



Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)

Ayu Wanida^{*1}, Abu Anwar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: wanidaayu210@gmail.com, abu.anwar@uin-suska.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-07 Keywords: <i>Integration; Religious Sciences; General Sciences.</i>	Integration of religious and general knowledge means bringing together the basis of revelation as a background or binding force for unification with general knowledge or there is no dichotomy between religious and general knowledge but is united in one package of knowledge based on the Al-Qur'an and Hadith. In the current millennial era, it is very important to unite religious and general knowledge in order to present awareness that emerges through more harmonious, holistic and comprehensive views. This article uses the library research discussion method. Library research is a research activity carried out by collecting information and data with the help of various kinds of materials in the library such as reference books, results of previous similar research, articles, notes, and various journals related to the problem you want to solve. Education is one of the best mediums for this purpose. Using the literature study method, this article will discuss the integration of religious and general knowledge which has implications for Al-Qur'an material and science, the reconstruction of Islamic science and the integration of Islamic and general science.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07 Kata kunci: <i>Integrasi; Ilmu Agama; Ilmu Umum.</i>	Integrasi ilmu agama dan umum berarti menyatukan antara memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan dengan pengetahuan umum atau tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum akan tetapi bersatu dalam satu paket ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Pada zaman milenial sekarang sangat penting dalam menyatukan ilmu agama dan umum agar menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik dan komprehensif. Artikel ini menggunakan metode pembahasan library research. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut. Dengan metode studi pustaka tulisan ini akan membahas tentang integrasi ilmu agama dan umum yang berimplikasi pada materi Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam dan integrasi ilmu pengetahuan ke Islam dengan umum.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: "Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan". Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuwan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan

seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qur'an dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al-Qur'an

Masih akrab di telinga kita istilah dikotomi ilmu agama dan sains (ilmu umum). Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berbasiskan wahyu, hadits Nabi dan ijtihad para Ulama. Misalnya; ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, Ilmu tafsir, ilmu hadits, sejarah peradaban Islam dan lain sebagainya. Sedang sains (ilmu umum) adalah ilmu yang berbasiskan penalaran manusia berdasarkan data yang empiris melalui

penelitian. Seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan juga peran yang dimainkan

Itulah pola pikir “dikhotomi ilmu” yang masih pola pikir kebanyakan umat Islam dewasa ini. Masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains (ilmu umum) dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains (ilmu umum) mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada “iman” atau kepercayaan. Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana melakukan integrasi antara sains (ilmu umum) dan agama, dan integrasi seperti apa yang dapat dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pembahasan library research. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Milya, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan karya karya ilmiah yang bertujuan untuk menjadi sumber penelitian dan pengumpulan datanya dalam bentuk perpustakaan. Sumber data penelitian ini adalah hasil hasil penelitian yang di publikasikan oleh penulis yang sudah melakukan penelitian. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan. Tersusun secara sistematis yang dimaksud, bahwa apa yang dikatakan dengan ilmu memiliki prosedur dan metode, yang dengan itu dapat dibuktikan, dapat diuji, dan dapat pula dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Model Integrasi Keilmuan

Satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu ilmu agama dan ilmu umum adalah kata “Islamisasi”. Menurut

echols dan hasan sadily Kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris Islamization yang berarti pengislaman. Dalam kamus Webster Islamisasi bermakne to Bring within Islam. makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman di mana objek nya adalah orang atau manusia bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.

Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (thalib al-Ilmi) nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu bukan ilmu pengetahuan. Karena yang menentukan adalah manusia, manusia lah yang menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.

Istilah integrasi diartikan sebagai penyatuan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Integrasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “to integrate” yang diartikan sebagai suatu proses mengkombinasikan, menggabungkan atau menyatupadukan sesuatu dengan sesuatu komponen dengan komponen atau unsur lainnya sehingga menjadi sesuatu yang utuh atau bentuk lain yang lebih baik (Wathoni, L. M. N, 2018). Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu ilm berarti “tahu”. Istilah ilmu atau since merupakan suatu kata yang sering diartikan dengan berbagai makna, atau mengandung makna lebih sari satu. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. (Mubarok, 2020).

Integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Contohnya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan adalah mengenai ciptaaan bintang. Ayat Al-Qur’an yang digunakan sebagai sumber ayat kauniyah dan kemudian dibuktikan dengan ayat kauniyah yakni dengan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sebagaimana dalam Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai penciptaan bintang adalah surah Al- An’am: 97. Artinya: Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat

dan di laut. Seseungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Al-An'am:97)

Ilmu agama bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pondasi utama sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga sebagai ilmu dalam memahami praktik agama. Dalam keterangan Suyatno mengungkapkan bahwa terdapat dua kategori ayat Allah dalam Al-Qur'an yaitu "Kauliyah" yaitu ayat yang tertulis didalam Al-Qur'an dan "Kauniyah" yaitu ayat yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain agar manusia mengambil pelajaran dan hikmah sebagai landasan untuk manusia memahami Allah. (Suyatno, 2013).

Beberapa model islamisasi pengetahuan yang dapat dikembangkan dalam era globalisasi, antara lain:

1. Model Purifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dalam arti islamisasi pengetahuan berusaha menyelenggarakan pengurusan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam. Model ini berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normatif teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara Kaffah atau menyeluruh sebagai lawan dari berIslam yang parsial. Islam Kaffah (QS. Al-Baqarah: 208) diyakini bahwa mampu mewadahi berbagai dimensi kehidupan Muslim.

2. Model Modernisasi Islam

Model modernisasi Islam berasal dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam di dunia ini. Yang mana disebabkan oleh kepicikan berfikir, kebodohan dan keterpurukan dalam memahami ajaran agamanya. Sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam jauh dibelakang non-muslim (barat). Karena itu model moderenisasi Islam ini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan Iptek, serta melakukan liberalisasi penanganan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses moderenisasi (Muhaimin, 234).

3. Model Neo Modernisasi

Model neo modernisasi berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia Iptek. Model Islamisasi pengetahuan ini muncul pada abad ke 19 dan 20 M. Adapun jargon sering dikumandangkan adalah "memelihara Kebaikan di masa lalu dan mengambil kebaikan yang baru".

B. Integrasi Ilmu-ilmu Agama Islam dan Ilmu-ilmu Umum

Integrasi ke ilmuan Al-farabi dimanifestasikan dalam hirarki ke ilmuan yang dibuatnya. Ia menyebut tiga kriteria dalam penyusunan hirarki ilmu. Pertama, berdasarkan kemuliaan subjek ilmu. Kedua ke dalam bukti-bukti yang didasarkan atas pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Ketiga berdasarkan besarnya manfaat suatu ilmu. Kriteria ketiga ini berkaitan secara langsung dengan masalah hukum etika. Klasifikasi ilmu al-Farabi, karena bukan didasarkan atas ilmu ilmu agama dan ilmu ilmu umum, tetapi berdasarkan ketiga faktor/ kriteria di atas maka yang terjadi adalah upaya pengintegralan (Islamisasi) ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan Al-farabi al Ghazali bisa dikatakan tidak mencetuskan ide-ide kesatuan ilmu pengetahuan ia justru sibuk dengan usahanya Mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan Asas-asas dikotomi ke ilmuan, Di mana ia secara sadar memisahkan antara ilmu ilmu agama (Religius/ukhrawi/fardhu ain) dan ilmu-ilmu umum (intelektual/duniawi/fardhu kifayah). Ilmu religius meliputi ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (al ushul), Ilmu tentang keesaan Tuhan (al-ilm al-tauhid), ilmu tentang kenabian, termasuk di dalamnya tentang para sahabat, ilmu tentang akhirat atau eskatologis, ilmu tentang sumber pengetahuan religius. Sedangkan kriteria ilmu ilmu intelektual didominasi oleh ilmu ilmu umum, seperti matematika, aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi, musik, logika, fisika atau ilmu alam, meteorologi, Kedokteran, dan lain sebagainya. Ia terjebak pada proses dikotomi, dengan maksud

membahas perbedaan antara ilmu Fardlu Kifayah dan ilmu fardlu ain.

Al-Faruqi menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat sehingga dipandang sebagai inti Malaise atau penderitaan yang dialami umat (Al-Faruqi, 1984). Al-Faruqi juga menganggap sistem pendidikan yang kini berjalan di dunia Islam terbelah atas dua cabang, "modern" yang sekuler dan sistem "tradisional". Pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan peradaban umat Islam. Karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga Sumbu tauhid. Dikotomi ilmu ilmu agama Islam dan ilmu ilmu juga disebabkan karena adanya kolonialisme Barat atas dunia Islam sejak abad ke 18 hingga abad ke 19, di mana negara-negara Islam tidak mampu menolak upaya-upaya dilakukan Barat, terutama injeksi budaya dan peradabannya. Karena itu, budaya Barat mendominasi budaya tradisional setempat yang telah dibangun sejak lama. Bahkan bisa dikatakan, ilmu umum telah menggantikan ilmu agama Islam. Ilmu umum yang datang dari Barat itulah yang kemudian didominasi dalam matakuliah/Mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, Modernisasi terhadap sistem pendidikan dilakukan dengan cara memadukan antara dua ideologi Barat, teknisme dan nasionalisme, sangat membahayakan sistem pendidikan Islam. Apalagi, ketika budaya Barat diterima secara total bersama dengan adopsi lembaga ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebab, mereka yang menganut pandangan tersebut berkeyakinan bahwa kemajuanlah yang penting, bukan agama. Oleh karena itu, kajian agama dibatasi bidangnya. Ilmu agama hanya membicarakan hubungan individu dengan Tuhan. Sedangkan yang lainnya urusan ilmu umum (Ziauddin Sardar: 75). Dikotomi ini pada kelanjutannya, berdampak negatif terhadap kemajuan Islam. Setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu umum dan ilmu agama (Ikrom: 87-89).

Pertama munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam, Kedua munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam, Ketiga terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, Keempat munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, paradigma integrasi ilmu ilmu agama dan ilmu umum muncul sebagai bentuk kekhawatiran sebagian pemikir Muslim terhadap ancaman yang sangat dominan terhadap pandangan non muslim, Khususnya pandangan ilmuwan Barat sehingga umat Islam harus menyelamatkan identitas dan otoritas ajaran agamanya. Integrasi antara ilmu agama Islam dan ilmu umum berarti usaha mengIslamkan atau melakukan kualifikasi (penyucian) terhadap ilmu pengetahuan produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam, agar diperoleh ilmu pengetahuan yang bercorak "khas Islam".

C. Ilmu-ilmu Agama Islam

Ilmu-ilmu agama Islam atau yang dalam bahasa Al Ghazali disebut dengan *ulum al syaria'* merupakan ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir melalui akal, seperti aritmatika atau melalui riset seperti ilmu kedokteran, atau melalui pendengaran seperti ilmu bahasa. Sedangkan ilmu-ilmu umum atau yang disebut dengan ilmu intelektual (*al ulum aqliyah*) adalah berbagai ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui intelektual manusia semata (Abuddin dkk, 155). Menurut Al Ghazali, ilmu-ilmu agama Islam terdiri dari: (1) Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (ilmu *ushul*) yaitu ilmu tentang kesehatan, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat dan eskatologis, ilmu tentang sumber pengetahuan religius, yang bersumber dari Al Quran, sunnah dan tradisi para sahabat. (2) Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) atau prinsip-prinsip cabang, yakni ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan (*ibadah*), ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, seperti ilmu tentang transaksi, terutama transaksi bisnis dan keuangan, ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri.

D. Ilmu-ilmu Umum

Ilmu-ilmu umum (*al ulum aqliyah*) adalah ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui pikiran manusia semata. Al Ghazali membagi kategori ilmu-ilmu umum ke dalam beberapa ilmu, yaitu: (1) matematika yang terdiri dari aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi, musik. (2) logika (3) fisika atau ilmu alam yang terdiri dari kedokteran, meteorologi, mineralogi, kimia. (4) ilmu-ilmu tentang

wujud di luar alam atau metafisika meliputi ontologi, pengetahuan tentang esensi, sifat dan aktivitas ilahi, pengetahuan tentang dunia halus, ilmu tentang mimpi dan ilmu teurgi.

Ilmu agama Islam dan ilmu umum memang ada semacam dikotomi namun harus dipahami bahwa ada tujuan tertentu dalam dikotomi ilmu tersebut. Al-Ghazali misalnya, mendikotomikan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu Religius (agama) Dan ilmu intelektual (umum) dilakukan dengan maksud untuk mempermudah klasifikasi nya tentang ilmu pengetahuan ke dalam kategori ilmu Fardlu ain dan ilmu fardlu kifayah. Meski demikian, Al-Ghazali tidak memandang antara ilmu agama dan ilmu umum bertentangan. Karena, keduanya saling melengkapi. Keterbatasan akal sebagai sumber ilmu umum mengharuskan adanya bimbingan Wahyu yang merupakan sumber ilmu agama Islam. Demikian juga keterbatasan Wahyu memerlukan interpretasi akal.

E. Dampak Islamisasi Ilmu Bagi Kehidupan Masyarakat

Adapun pengaruh islamisasi ilmu ada yang merupakan pengaruh positif dan negative, antara lain: (1) adanya ilmuwan muslim yang mengatakan bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara barat dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. (2) Munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan maka mengakibatkan pertentangan diantara para ilmuwan Indonesia. (3) Pengaruh positifnya adalah melalui islamisasi ilmu pengetahuan munculnya ilmu-ilmu dan juga perekonomian yang islami, seperti ilmu kedokteran yang islami dan bank syariah, sekolah islam dan lainnya. (4) Dengan gagasan islamisasi pengetahuan maka pengetahuan dapat memproduksi teknologi yang ramah lingkungan yang serasi dengan maqasid syariah dan bukan nafsu manusia (Zainal Habib, 2007). (5) Gagasan atau gerakan islamisasi ilmu pengetahuan menggugah hati kaum muslimin untuk sadar dengan keadaannya, karena islamisasi pengetahuan merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernitas yang melanda umat islam. (6) terwujudnya keadilan, tersebarnya kedamaian dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, juga terciptanya kesetaraan,

kebersamaan, tolong menolong dan penghormatan hak asasi antar umat manusia (Muhaimin, 1993).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia di samping sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, juga menuntun manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuwan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Ilmu agama Islam dan ilmu umum memang ada semacam dikotomi namun harus dipahami bahwa ada tujuan tertentu dalam dikotomi ilmu tersebut. Al-Ghazali misalnya, mendikotomikan ilmu pengetahuan ke dalam ilmu Religius (agama) Dan ilmu intelektual (umum) dilakukan dengan maksud untuk mempermudah klasifikasi nya tentang ilmu pengetahuan ke dalam kategori ilmu Fardlu ain dan ilmu fardlu kifayah. Meski demikian, Al-Ghazali tidak memandang antara ilmu agama dan ilmu umum bertentangan. Karena, keduanya saling melengkapi. Keterbatasan akal sebagai sumber ilmu umum mengharuskan adanya bimbingan Wahyu yang merupakan sumber ilmu agama Islam. Demikian juga keterbatasan Wahyu memerlukan interpretasi akal.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu).

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin dkk, (2005), *integrase ilmu agama dan ilmu umum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Habib, Zainal. (2007). *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogika Perspektif*. Malang: UIN Malang Pres.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Iqra, 8(1), 1-14.

- Ikhrom "Dikhotomi sistem pendidikan islam, upaya menangkap sebab-sebab dan penyelesaiannya," dalam buku paradigma pendidikan islam, Yogyakarta: Pustaka pelahar, 2001.
- Milya, S. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi.